

ANALISIS PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP SISTEM PEMBELIAN LOGISTIK PADA PERUSAHAAN PELAYARAN SWASTA DI SURABAYA

Sella Beryna¹, Ni Made Ida Pratiwi², Diana Juni Mulyati³

Administrasi Niaga, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

berynasella@gmail.com , idapратиwi@untag-sby.ac.id , diana@untag-sby.ac.id

Abstract

This study aims to evaluate the effectiveness of the internal control system in the logistics purchasing process at PT. Dharma Lautan Utama Surabaya. This study was motivated by the frequent differences between purchasing data in the system and the physical condition of the goods in the warehouse. This problem indicates a weakness in the internal control mechanism, especially in the aspect of recording and validating purchase transactions. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through direct observation, interviews, and document reviews. The findings in this study revealed that data discrepancies were triggered by various factors, such as the error-prone manual input process, the lack of clear separation of responsibilities between sections, and the slow recording process. In addition, the lack of integration of the information system between the purchasing and warehouse sections also worsened the situation. This study recommends that companies strengthen internal control by adopting interconnected information systems, increasing HR capacity, and implementing basic principles of internal control such as separation of functions, transaction authorization, and conducting periodic internal audits. With a more optimal control system, companies can reduce the risk of errors and increase efficiency in managing logistics purchasing.

Keywords: *Internal control systems, logistics purchasing, data integration, operational effectiveness*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas sistem pengendalian internal dalam proses pembelian logistik di PT. Dharma Lautan Utama Surabaya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sering terjadinya perbedaan antara data pembelian dalam sistem dengan kondisi barang secara fisik di gudang. Permasalahan tersebut mengindikasikan adanya kelemahan dalam mekanisme pengawasan internal, khususnya pada aspek pencatatan dan validasi transaksi pembelian. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara, dan telaah dokumen. Temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa ketidaksesuaian data dipicu oleh berbagai faktor, seperti proses input manual yang rentan kesalahan, kurang jelasnya pemisahan tanggung jawab antar bagian, serta lambatnya proses pencatatan. Di samping itu, belum terintegrasinya sistem informasi antara bagian pembelian dan gudang turut memperparah situasi. Penelitian ini menyarankan agar perusahaan memperkuat pengendalian internal dengan mengadopsi sistem informasi yang saling terhubung, meningkatkan kapasitas SDM, serta menerapkan prinsip

Article history

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism checker no 80

Doi : prefix doi :

[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

dasar pengendalian internal seperti pemisahan fungsi, otorisasi transaksi, dan pelaksanaan audit internal secara berkala. Dengan sistem pengendalian yang lebih optimal, perusahaan dapat mengurangi risiko kesalahan dan meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan pembelian logistik.

Kata Kunci: Sistem pengendalian internal, pembelian logistik, integrasi data, efektivitas operasional

1. Pendahuluan

Perkembangan sektor logistik di Indonesia menunjukkan tren yang sangat signifikan dan memberikan dampak timbal balik terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Aktivitas ekonomi yang terus meningkat turut mendorong kebutuhan akan sistem logistik yang efisien, seiring dengan meningkatnya permintaan distribusi barang dan jasa. Begitu pula sebaliknya, kemajuan sektor logistik memberikan kontribusi positif terhadap kelancaran operasional bisnis, yang pada akhirnya mempercepat perputaran ekonomi nasional. Data dari Danareksa Research tahun 2023 mencatat fluktuasi signifikan pada sektor logistik, gudang, dan penyimpanan, yang sempat menurun tajam akibat pandemi COVID-19 pada tahun 2020, tetapi kemudian kembali pulih di tahun-tahun berikutnya. Proyeksi ke depan pun menunjukkan optimisme terhadap pertumbuhan sektor ini, yang diperkirakan akan terus meningkat hingga tahun 2025.

Sub sektor angkutan laut menjadi bagian penting dalam sektor logistik yang mencatatkan kinerja stabil dan pertumbuhan yang konsisten. Produk Domestik Bruto (PDB) angkutan laut menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun ke tahun, mencapai Rp 68.728 miliar pada tahun 2023, yang naik 25% dari tahun sebelumnya. Peningkatan ini dipicu oleh mobilitas masyarakat yang tinggi, meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara, dan membaiknya aktivitas perdagangan internasional pasca pandemi. Selain nilai PDB, volume penumpang angkutan laut domestik juga menunjukkan tren positif, dengan pelabuhan-pelabuhan besar seperti Tanjung Perak, Belawan, dan Makassar mencatat pertumbuhan volume penumpang di awal tahun 2025. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa pelabuhan seperti Balikpapan yang mengalami penurunan, mencerminkan perlunya pemerataan dalam pengembangan infrastruktur dan layanan angkutan laut.

Namun, tidak semua indikator menunjukkan tren positif. Volume bongkar muat barang angkutan laut domestik justru mengalami penurunan di awal tahun 2025 dibanding akhir tahun sebelumnya. Penurunan terbesar tercatat di Pelabuhan Tanjung Perak dan diikuti oleh pelabuhan-pelabuhan besar lainnya seperti Balikpapan, Panjang, dan Tanjung Priok. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada pertumbuhan dari sisi penumpang, aspek pengangkutan barang masih menghadapi kendala tertentu yang perlu dianalisis lebih lanjut, seperti efisiensi distribusi, infrastruktur pendukung, atau kebijakan logistik. Sebaliknya, Pelabuhan Makassar menjadi pengecualian dengan peningkatan kecil dalam volume muatan barang. Dalam konteks ini, salah satu perusahaan pelayaran swasta yang disebut "PT. Tersebut" turut menjadi pemain penting dalam mendukung distribusi logistik nasional melalui jasa angkutan laut dan penyeberangan.

PT. Tersebut telah mengalami perkembangan pesat sejak awal berdirinya, dari hanya melayani lintasan Ujung-Kamal hingga berekspansi ke seluruh wilayah Indonesia. Perusahaan ini juga mengembangkan bisnisnya ke sektor lain seperti perawatan kapal dan perhotelan, serta mengoperasikan kapal besar seperti KMP Dharma Kartika II. Namun, di tengah ekspansi tersebut, tantangan operasional pun muncul, terutama dalam hal pengelolaan data pembelian dan logistik. Kegiatan pembelian bahan bakar, suku cadang, dan logistik lainnya

semakin kompleks, sehingga membutuhkan sistem pencatatan yang akurat dan real-time untuk menghindari ketidaksesuaian data. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, digitalisasi melalui sistem ERP dan teknologi blockchain menjadi solusi penting dalam menciptakan efisiensi dan integrasi informasi lintas bagian dalam perusahaan.

Terlepas dari adanya digitalisasi sistem, keberhasilan operasional perusahaan juga sangat bergantung pada pengendalian internal yang kuat. Meskipun sistem informasi akuntansi sudah diterapkan, pengendalian internal yang lemah akan membuka celah kesalahan pencatatan, manipulasi data, atau bahkan kecurangan. Pengendalian internal yang efektif melibatkan elemen-elemen seperti evaluasi risiko, pengawasan, komunikasi informasi, dan prosedur pengendalian yang selaras dengan sistem digital yang digunakan. Pada kasus PT. Tersebut, masih dijumpai permasalahan seperti kesalahan input data, keterlambatan pencatatan, hingga perbedaan antara catatan sistem dan kondisi aktual di gudang. Oleh karena itu, penerapan pengendalian internal preventif, detektif, dan korektif secara tepat sangat diperlukan untuk menjaga akurasi data, integritas transaksi, dan mendukung keberlangsungan operasional bisnis logistik yang kompetitif.

2. Tinjauan Pustaka

Sistem Akuntansi

Sistem akuntansi merupakan sumber penyedia data dan informasi yang berperan dalam mengubah data keuangan serta data lainnya menjadi informasi finansial yang relevan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam memahami aktivitas ekonomi serta kondisi perusahaan. Sistem ini juga mencakup seperangkat aturan, mekanisme, struktur organisasi, dan perangkat yang dibutuhkan untuk mendukung jalannya proses pencatatan akuntansi dalam suatu entitas bisnis, dengan tujuan mengolah data transaksi menjadi informasi berguna untuk keperluan perencanaan, pengendalian, dan pengoperasian usaha (Rudianto, 2018). Menurut Mulyadi (2016), elemen-elemen dalam sistem akuntansi mencakup formulir, jurnal, buku besar, buku pembantu, dan laporan keuangan.

Sistem Akuntansi Pembelian

Sistem akuntansi pembelian, sebagaimana dijelaskan oleh Mulyadi (2016), digunakan oleh perusahaan dalam mengatur proses pengadaan barang-barang yang diperlukan guna menunjang aktivitas operasional utama perusahaan. Terdapat dua jenis transaksi pembelian, yaitu pembelian dari dalam negeri (lokal) dan pembelian dari luar negeri (impor). Dalam pelaksanaan sistem pembelian, terdapat beberapa unit kerja yang saling terhubung seperti unit pergudangan, bagian pembelian, bagian penerimaan barang, serta divisi akuntansi.

Pengendalian Internal

Krismiaji (2017) mendefinisikan pengendalian sebagai proses untuk mempengaruhi, mengatur, atau mengelola suatu kegiatan, kelompok, atau sistem tertentu. Sementara itu, menurut Hery (2020), pengendalian internal mencakup kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk melindungi aset perusahaan dari tindakan penyalahgunaan, menjamin keakuratan informasi akuntansi, serta memastikan bahwa seluruh peraturan perundang-undangan dan kebijakan perusahaan dipatuhi dengan baik oleh seluruh pegawai. Dengan penerapan sistem pengendalian internal yang ketat, diharapkan proses operasional perusahaan dapat berlangsung secara efisien dan terarah demi tercapainya keuntungan maksimal. Tidak hanya mendukung tertibnya kegiatan operasional, pengendalian internal juga membantu dalam mengawasi kondisi keuangan secara lebih optimal. Berdasarkan kerangka kerja COSO sebagaimana disebutkan oleh Werastuti (2022), pengendalian internal terdiri atas lima komponen utama, yakni lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, sistem informasi dan komunikasi, serta proses pemantauan.

3. Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Menurut Suryabrata (2020), penelitian kuantitatif deskriptif bertujuan memberikan gambaran secara sistematis mengenai suatu keadaan atau fenomena tertentu. Penelitian jenis ini berfokus pada penguraian secara rinci atas karakteristik objek yang diteliti dengan tujuan memberikan pemahaman yang tepat.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT Dharma Lautan Utama yang beralamat di Jl. Kanginan No. 3-5, RW.05, Ketabang, Kec Genteng, Jawa Timur.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi merujuk pada keseluruhan objek, individu, atau satuan yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi sasaran dalam suatu studi. Populasi dapat berupa manusia, benda, lembaga, ataupun peristiwa yang menjadi sumber informasi penting dalam penelitian. Dalam konteks ini, populasi yang digunakan adalah sistem dan prosedur pengendalian yang ada di perusahaan.

Sampel

Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah snowball sampling, yaitu pendekatan yang bertujuan memperoleh informasi mendalam dan komprehensif, bukan untuk generalisasi statistik. Sampel yang diteliti adalah sistem pembelian yang berlaku di perusahaan terkait.

Teknik Pengambilan Sampel

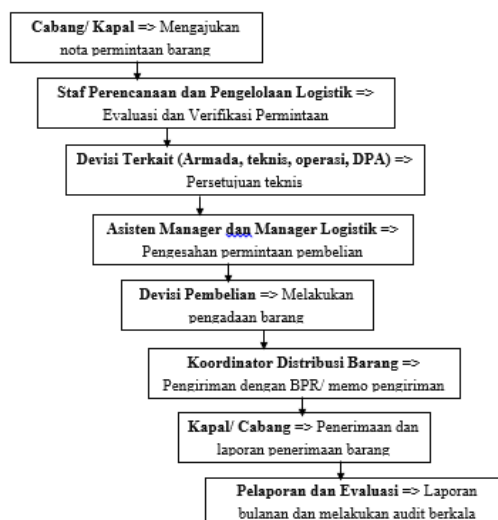
Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel non-acak yang didasarkan pada pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan studi. Sampel dipilih secara selektif karena dianggap dapat memberikan data yang kaya dan mendalam, sesuai dengan fokus topik penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

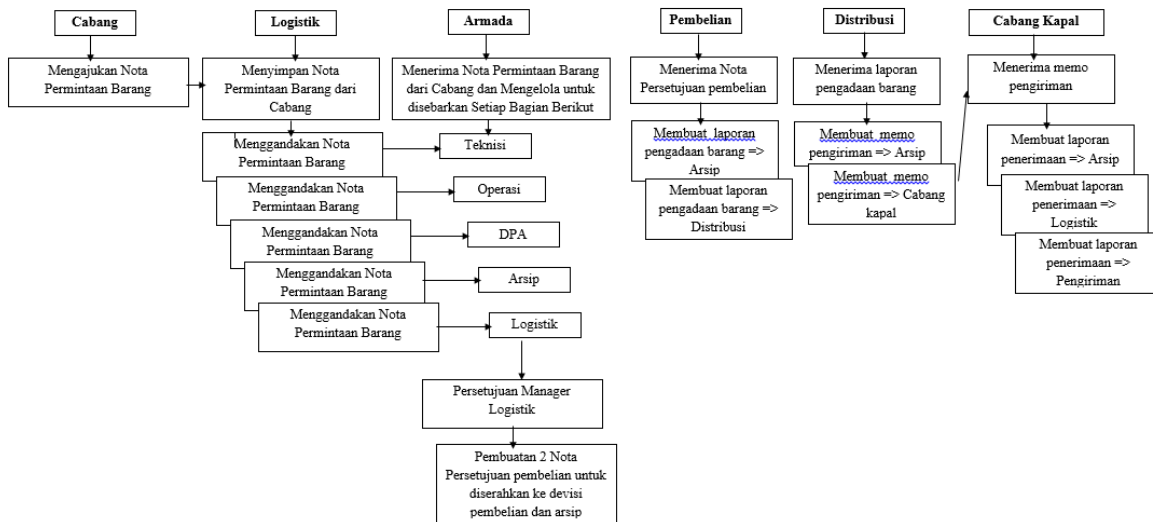
4.1 Hasil Penelitian

Tahapan Alur Permintaan Barang/ Logistik di PT Dharma Lautan Utama

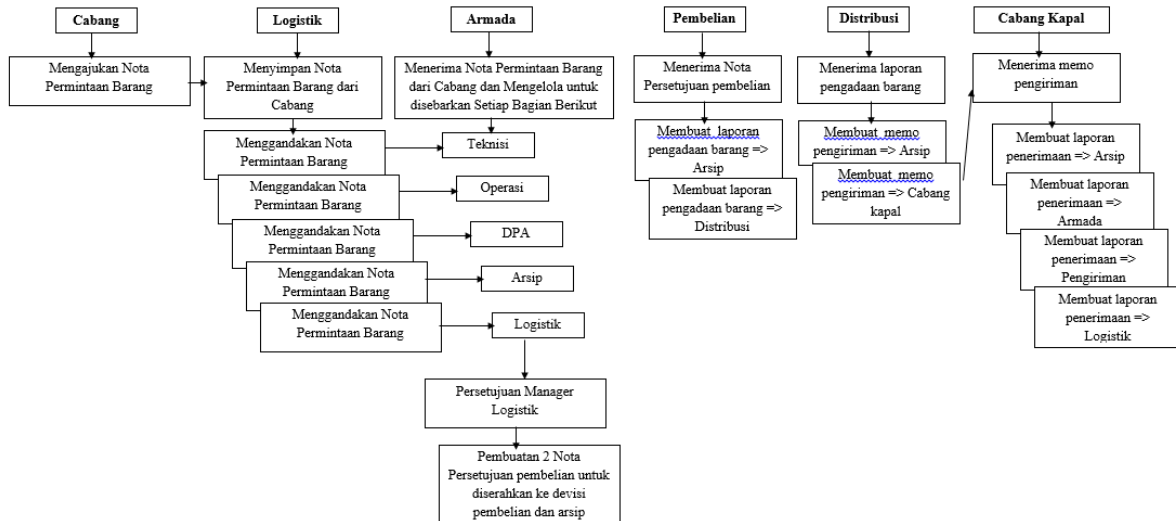
Gambar 1. Diagram Alur Permintaan Barang/Logistik di PT Tersebut



Gambar 2. Alur Permintaan Logistik (Salah)



Gambar 3. Alur Permintaan Logistik (Benar)



Dari gambar di atas, dapat diketahui jika Alur permintaan barang/logistik di PT Tersebut dimulai dari unit kapal atau cabang yang membutuhkan barang atau perbekalan. Mereka mengajukan Nota Permintaan yang mencantumkan jenis, jumlah, dan spesifikasi barang yang dibutuhkan. Adapun detail penjelasannya dan contoh nota dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Alur Permintaan Logistik (Benar)

Cabang	Logistik	Armada	Pembelian	Distribusi	Cabang Kapal
Mengajukan nota permintaan barang seperti gambar di bawah ini. 	Menerima nota permintaan barang lalu menggandakan untuk diberikan ke divisi armada.	Menerima nota permintaan barang yang dibuat oleh cabang dan telah digandakan oleh logistik untuk kemudian disebarkan ke bagian teknisi, operasi, DPA, logistik, dan arsip.	Menerima nota persetujuan pembelian dan membuat laporan pengadaan barang.	Menerima laporan pengadaan barang dan membuat memo pengiriman. 	Menerima memo pengiriman dan membuat laporan penerimaan barang.
		Meminta persetujuan dari Manager Logistik lalu membuat pembelian seperti gambar berikut. 			

Tahapan Praktik Distribusi

Tabel 2 Praktik distribusi, dokumen yang dibutuhkan, dan Pelaporan

Kategori	Jenis Barang	Dokumen Terkait	Pelaksanaan Distribusi	Pelaporan
Perbekalan Kapal	BBM, Oli, Air Tawar	Nota Permintaan, Permintaan Pembelian, Nota Pengeluaran barang, Surat Perjalanan	Koordinator Distribusi, Staf Perbekalan	Laporan Suplai & Sisa Stok, Audit Berkala
Barang teknis	Spare part, Cat, Consumable, Equipment, Interior, Chemical, Alkom, Alnav, Alkes	Nota Permintaan, Permintaan Pembelian, Memo Pengiriman, Nota Pengeluaran Barang	Koordinator Distribusi, Staf Perencanaan	Rekapan Pengeluaran Barang, Evaluasi Triwulan
Layanan Jasa	Perawatan kapal, layanan teknis lainnya	Nota Permintaan, Permintaan Pembelian, Kontrak/SK	Divisi Pembelian dan Operasional	Laporan Evaluasi Jasa

Tabel di atas merupakan hasil rangkuman dari klasifikasi barang dan perbekalan yang dilakukan selama operasional PT Tersebut. Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa setiap jenis barang memiliki alur administrasi dan penanganan logistik yang berbeda-beda tergantung pada sifat dan urgensi kebutuhan dari masing-masing barang tersebut.

Perbandingan Data Dokumen dan Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil di atas dengan asumsi awal peneliti, dapat diambil perbandingan sebagai berikut:

1. Data pada dokumen

- Pencatatan manual: Data pembelian sering dimasukkan secara manual dan itu mengakibatkan rentan salah input (jumlah, satuan, kode barang).

- b. Keterlambatan pencatatan: Barang sudah datang tapi belum dicatat (atau sebaliknya) menyebabkan ketidaksesuaian antara kondisi riil dan sistem.
 - c. Kebutuhan penguatan pengendalian internal: Perlu pengendalian preventif, detektif, dan korektif, serta perlu pembaruan komponen pengendalian internal (lingkungan pengendalian, komunikasi, evaluasi risiko, dan sebagainya).
2. Data hasil wawancara
- a. Dalam proses pencatatan logistik dan pembelian, masih ditemukan adanya kesalahan yang bersumber dari faktor manusia. Barang yang sudah dikirim terkadang belum langsung dicatat atau di-close dalam sistem, sehingga menyebabkan data yang menggantung dan tidak sinkron dengan kondisi riil di lapangan. Permasalahan ini bukan disebabkan oleh kegagalan sistem, melainkan akibat kelalaian atau keterlambatan dalam pencatatan manual oleh petugas. Temuan ini sejalan dengan kendala pencatatan manual yang memicu keterlambatan proses administrasi dan ketidaksesuaian data stok.
 - b. pengelolaan data pembelian dan logistik, pada kenyataannya proses perencanaan awal masih dilakukan secara manual menggunakan Excel. Data pembelian baru akan masuk ke dalam sistem setelah dibuatnya permintaan pembelian (PP), yang berarti ada jeda waktu antara proses perencanaan dan input ke sistem digital. Ketergantungan pada Excel di tahap awal ini membuka peluang terjadinya kesalahan input karena belum sepenuhnya terintegrasi secara otomatis, sehingga kontrol terhadap akurasi data masih bergantung pada kedisiplinan masing-masing individu.
 - c. Secara struktural, perusahaan telah memiliki pembagian tugas dan sistem otorisasi berlapis yang cukup jelas dalam proses logistik dan pembelian. Pengendalian internal juga dilakukan melalui pemeriksaan rutin seperti stok opname bulanan. Namun demikian, efektivitas pengendalian ini masih terbatas. Masalah selisih stok masih terjadi akibat keterlambatan dalam penutupan pencatatan. Hal ini menunjukkan bahwa detective control telah berjalan, tetapi preventive control dan corrective control belum optimal. Salah satu kelemahan dalam aspek pencegahan adalah belum sepenuhnya dilakukan otomatisasi pencatatan. Sementara untuk koreksi, pencarian histori data masih dilakukan secara manual jika ditemukan ketidaksesuaian stok, yang tentu menyita waktu dan meningkatkan risiko kesalahan.
 - d. Risiko dalam proses logistik dan pembelian seperti keterlambatan pengiriman, kesalahan pencatatan, hingga kekeliruan dalam pemilihan vendor memang pernah terjadi. Namun, perusahaan menunjukkan upaya untuk menekan risiko-risiko tersebut melalui peningkatan komunikasi dan pemahaman bersama dengan para vendor. Saat ini, vendor dinilai sudah mulai memahami pola kerja perusahaan, sehingga potensi kesalahan dapat diminimalkan. Kendati demikian, kesalahan akibat faktor manusia masih belum sepenuhnya dapat dieliminasi. Untuk itu, dibutuhkan peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan dan penyegaran berkala agar kesalahan yang sama tidak terus berulang.
 - e. Dalam rangka meminimalkan risiko operasional, perusahaan telah melakukan koordinasi rutin antara divisi logistik, pembelian, dan pengguna akhir (user). Komunikasi ini bertujuan untuk mengantisipasi potensi kendala seperti keterlambatan laporan atau kehilangan barang. Namun, efektivitas dari komunikasi dan evaluasi risiko ini masih menghadapi tantangan, terutama dari sisi teknis dan keterbatasan sumber daya manusia. Misalnya, jika barang belum dilaporkan secara resmi dari sumber awal seperti kapal, maka data menjadi tertahan dan tidak dapat diproses lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mekanisme koordinasi

telah ada, pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan agar benar-benar dapat mencegah terjadinya risiko yang dapat merugikan operasional perusahaan.

4.2 Pembahasan

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa implementasi sistem pembelian logistik telah dijalankan menggunakan perangkat lunak “Akurat”. Namun, dalam praktiknya masih terdapat banyak prosedur yang dilakukan secara manual, seperti perencanaan pembelian yang hanya dicatat menggunakan Microsoft Excel sebelum akhirnya diinput ke dalam sistem. Kondisi ini menyebabkan beberapa kendala, seperti keterlambatan pencatatan, data yang tidak sinkron, dan kesalahan dalam penginputan jumlah, satuan, ataupun kode barang.

Selanjutnya, sistem yang digunakan oleh perusahaan belum terintegrasi secara menyeluruh antar bagian. Hal ini berdampak pada munculnya kasus “data menggantung”, yaitu situasi di mana barang telah dikirimkan ke bagian gudang, namun belum tercatat atau belum ditutup secara resmi di dalam sistem. Ketidaksesuaian ini menimbulkan selisih antara data fisik yang ada di gudang dan data yang tercantum dalam sistem pembelian. Kondisi tersebut menunjukkan lemahnya kontrol preventif dan korektif dalam pelaksanaan pengendalian internal perusahaan.

Jika dikaitkan dengan teori yang telah dibahas di atas, terutama mengacu pada pemikiran Mulyadi (2018), sistem pengendalian internal seharusnya mencakup pemisahan tanggung jawab secara tegas antar fungsi, otorisasi yang ketat atas setiap transaksi, serta prosedur pencatatan yang dapat menjamin akurasi dan keandalan data. Meskipun di PT. Tersebut telah diterapkan pemisahan fungsi antara bagian pembelian, gudang, penerimaan, dan akuntansi, namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan perangkapan tugas karena keterbatasan sumber daya manusia. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur organisasi belum sepenuhnya mendukung efektivitas pengendalian internal seperti yang diharapkan dalam teori.

Sementara itu, bila ditinjau berdasarkan kerangka COSO yang terdiri dari lima komponen utama, yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan, maka dapat dilihat bahwa pelaksanaan pengendalian internal di PT. Tersebut masih belum menyentuh seluruh aspek dengan optimal. Lingkungan pengendalian, misalnya, belum diperkuat dengan adanya SOP formal mengenai kode etik yang bisa menjadi rujukan bersama dan alat kontrol perilaku karyawan. Penilaian risiko masih bersifat umum dan belum didukung oleh sistem evaluasi risiko yang sistematis terhadap proses pembelian logistik.

Pada aspek aktivitas pengendalian, perusahaan sudah memiliki prosedur kerja seperti verifikasi pesanan dan pelaporan penerimaan barang, namun masih lemah dalam pengawasan teknis terhadap akses sistem serta dokumentasi yang digunakan. Komunikasi antar bagian pun lebih banyak dilakukan secara informal, seperti melalui pesan singkat (chat), tanpa pencatatan resmi yang dapat ditelusuri kembali jika terjadi kesalahan atau sengketa informasi. Hal ini menurunkan kualitas kontrol informasi internal yang menjadi salah satu pilar utama dalam sistem pengendalian versi COSO.

Pemantauan juga dilakukan melalui kegiatan stok opname rutin, namun sifatnya lebih reaktif daripada preventif. Artinya, penyimpangan baru diketahui setelah terjadi, bukan dicegah sejak awal. Dari sini terlihat bahwa sistem pengendalian internal yang diterapkan perusahaan belum sepenuhnya mampu mendorong efisiensi dan efektivitas operasional, sebagaimana yang diharapkan menurut teori Munifah (2023) dan Hery (2020), yang menekankan pentingnya sistem pengendalian sebagai instrumen perlindungan aset dan jaminan akurasi informasi.

Dengan mengacu pada teori dan indikator pengendalian internal yang dijelaskan di atas, maka

dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal pada sistem pembelian logistik di PT. Tersebut memerlukan penguatan baik dari sisi struktur, teknologi, maupun budaya kerja. Diperlukan pembaharuan dalam sistem informasi, penyusunan SOP yang tertulis dan terintegrasi, serta pelatihan bagi SDM untuk meningkatkan kepatuhan dan keakuratan dalam setiap tahapan proses pembelian. Hanya dengan pengendalian internal yang menyeluruh dan konsisten, perusahaan dapat meminimalkan risiko penyimpangan dan meningkatkan efektivitas operasionalnya di tengah tantangan kompleks dalam dunia logistik saat ini.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap sistem pembelian logistik di PT. Tersebut Surabaya, dapat disimpulkan bahwa perusahaan telah memiliki struktur pengendalian internal yang cukup baik dengan pembagian tugas yang jelas antar divisi dan penerapan elemen-elemen dalam kerangka COSO seperti lingkungan pengendalian, penilaian risiko, serta aktivitas pengendalian; namun efektivitas pengendalian masih perlu ditingkatkan, terutama pada aspek pencatatan manual yang masih digunakan di tahap awal, belum terintegrasinya sistem antar divisi secara penuh, serta kendala teknis dan sumber daya manusia seperti kesalahan input, kurangnya pelatihan, dan belum adanya SOP formal yang berdampak pada upaya pencapaian sistem pengendalian internal yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Krismiaji. (2010). Sistem Informasi Akuntansi (3th ed.). Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- [2] Mulyadi. (2016). Sistem Akuntansi (4th ed.). Salemba Empat.
- [3] Rudianto. 2018. Pengantar Akuntansi. Jakarta: Erlangga.
- [4] Werastuti, D. N. S. (2022). Internal Audit. Bandung: Media Sains Indonesia.
- [5] Resmi Ranti Rosalina, Alyfa Fasha Madhani, R. S. K. (2024). Perancangan Sistem Informasi Akuntansi Pembelian Bahan Baku Kredit Berbasis Web Pada PT XYZ. 8(2), 882-902.
- [6] Heizer, J., Render, B., & Munson, C. (2016). Operations Management: Sustainability and Supply Chain Management (12th editi). Pearson Education.
- [7] Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- [8] Anastasia, M., Rahmayanti, N. P., Anizar, S., & Andriani, N. W. (2022). Sistem Pengendalian Intern Pembelian Dan Penjualan Barang Pada Cv. Intiga Harapan Banjarbaru. Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi, 10(2), 205-216. <https://doi.org/10.21067/jrma.v10i2.6992>.
- [9] Anggarsari, F. (2024). ANALISIS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI DAN PENGENDALIAN INTERN TERHADAP KINERJA KARYAWAN BERDASARKAN LITERATURE REVIEW TERINDEKS SINTA TAHUN 2018 - 2023. Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, 7, 6640-6648. <https://zahiraccounting.com/id/blog/persaingan-bisnis-apa-penyebab-dan-manfaatnya/>.
- [10] PT Multicipta Solusi Advisory. (2023). Perkembangan Ekonomi Sektor Logistik dan Angkutan Laut. In PT Multicipta Solusi Advisory. <https://k-advisory.co.id/perkembangan-ekonomi-sektor-logistik-dan-angkutan-laut/#:~:text=Sektor transportasi dan pergudangan mengalami pertumbuhan yang luar,sektor Angkutan laut juga naik mencapai 25%25%21 Loading>.
- [11] Anggarsari, F. (2024). ANALISIS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI DAN PENGENDALIAN INTERN TERHADAP KINERJA KARYAWAN BERDASARKAN LITERATURE REVIEW TERINDEKS SINTA TAHUN 2018 - 2023. Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, 7, 6640-6648. <https://zahiraccounting.com/id/blog/persaingan-bisnis-apa-penyebab-dan-manfaatnya/>.
- [12] Ardianto Nugroho, Kamal Prihandani, R. M. (2024). RANCANG BANGUN SISTEM

PEMBELIAN E-TICKET BERBASIS WEBSITE DENGAN KONSEP SERVER-SIDE RENDERING MENGGUNAKAN FRAMEWORK NEXT JS PADA WISATA TELAGA KUSUMA JUMANTONO. JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika), 8. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/9960-Article Text-39871-1-10-20240629.pdf.

[13] Statistik, B. P. (2025). Perkembangan Transportasi Nasional Januari 2025 (Issue 21).

[14] Sultoni, A. (2022). Mengenal Pengertian Purchasing serta Tugas dan Prosesnya. Mekari Journal Editorial. <https://www.jurnal.id/id/blog/pengertian-purchasing/>.

[15] Susanto, A. (2013). Sistem Informasi Akuntansi. Bandung Lingga Jaya.